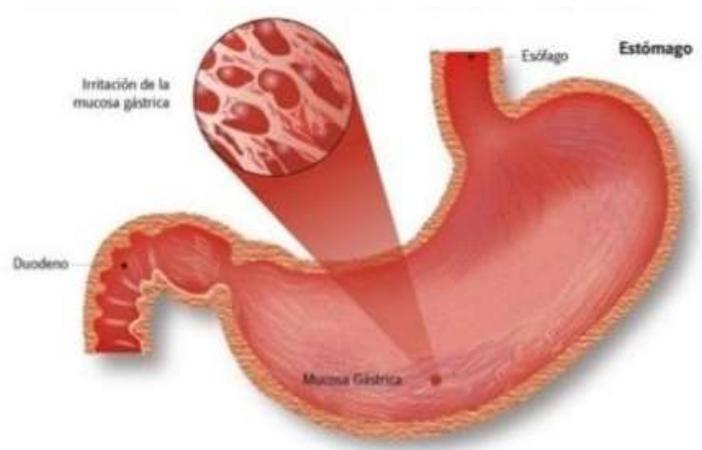


BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gastritis

1. Definisi Gastritis



Sumber: (Apotekers, 2016)

Gambar 2.1 Gambar Gastritis

Gastritis merupakan masalah kesehatan yang masih sangat banyak ditemukan di lingkungan masyarakat (Putri dkk, 2010). Menurut Arikah dan Muniroh (2015), dalam lingkungan masyarakat tidak jarang ditemukan seseorang mengalami penurunan produktivitas, keadaan tersebut tentunya dialami oleh orang yang menderita sakit, salah satu penyakit yang sangat sangat lazim ditemukan di lingkungan masyarakat yaitu penyakit gastritis. Gastritis merupakan salah satu gangguan pencernaan akibat pola makan, dan hampir 10 persen penduduk dunia menderita gastritis. Penyakit gastritis dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat dari semua tingkat usia maupun jenis kelamin, akan tetapi dari beberapa survei menunjukkan bahwa gastritis paling sering menyerang usia produktif (Tussakinah dkk, 2018)

Gastritis juga lebih populer dengan sebutan penyakit maag, yang ditandai dengan peradangan atau pembengkakan pada mukosa lambung dan

sering merasakan tidak nyaman di perut bagian atas, rasa mual, muntah, nafsu makan berkurang, atau sakit kepala (Hernanto, 2018) yang dapat disebabkan oleh makanan, bakteri, stress, zat kimia, dan obat-obatan (Nuari, 2015).

Disebut gastritis Akut apabila peradangan pada permukaan mukosa lambung yang akut dengan terjadinya pengikisan pada permukaan lambung yang terjadi pada rentan waktu < 6 bulan. Sedangkan gastritis kronik yaitu peradangan pada permukaan mukosa lambung yang bersifat menahun atau > 6 bulan (Muttaqin Arif, 2011).

Penyakit gastritis yang dibiarkan terus-menerus akan merusak fungsi lambung dan akan meningkatkan risiko terkenanya kanker lambung hingga menyebabkan kematian. Kasus gastritis yang banyak diderita selain disebabkan oleh gaya hidup dan stres, diakibatkan juga tidak peduli serta kecenderungan menganggap remeh terhadap penyakit gastritis ini. sehingga kasus gastritis banyak dialami masyarakat (Bidayatul Hidayah, 2017). Di Desa Tanjung Setia sendiri untuk penderita Gastritis sering makan-makanan yang merangsang seperti makanan pedas, asam, panas, pola makan yang tidak teratur dan lain sebagainya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa gastritis adalah suatu peradangan yang terjadi pada mukosa lambung yang bersifat akut, kronik, difus dan lokal yang diakibatkan oleh makanan, infeksi bakteri, stress, zat kimia, obat-obatan yang dikonsumsi, dan bahan iritan lainnya yang mengakibatkan peradangan pada mukosa lambung atau perlukaan dengan manifestasi klinik anoreksia, rasah penuh, tidak enak pada epigastrium, nausea, dan vomiting.

2. Etiologi Gastritis

Gastritis merupakan peradangan lokal pada mukosa lambung yang bersifat akut, kronik, dan lokal yang disebabkan oleh makanan, bakteri, stress, zat kimia, dan obat-obatan (Nuari, 2015).

Penyebab utama gastritis adalah bakteri *Helicobacter pylori*, virus, atau parasit lainnya juga dapat menyebabkan gastritis. Kontributor gastritis akut adalah meminum alkohol secara berlebihan, infeksi dari kontaminasi makanan

yang dimakan, dan penggunaan kokain. Kortikosteroid juga dapat menyebabkan gastritis seperti NSAID aspirin dan ibuprofen. (Dewit *et. al.*, 2016)

Menurut Gomez (2012) penyebab gastritis adalah sebagai berikut:

- a. Infeksi bakteri
- b. Sering menggunakan pereda nyeri
- c. Konsumsi minuman alkohol yang berlebihan
- d. Stres
- e. Autoimun

3. Jenis Gastritis



Sumber: <https://www.slideshare.net/syahmaulidani/gastritis-68817291>

Gambar 2.2 Gastritis Akut dan Gastritis Kronis

- a. Gastritis akut, merupakan peradangan pada mukosa lambung yang menimbulkan erosi dan pendarahan mukosa lambung yang terpapar zat iritan, dan erosi tidak mengenai lapisan otot lambung
- b. Gastritis kronik, adalah gastritis yang terkait dengan atropi mukosa gastrik sehingga produksi HCl menurun dan menimbulkan achlorhydria dan *ulserasi peptic*.

4. Penatalaksanaan Gastritis

1. Pengobatan pada gastritis meliputi:

- a. Antikoagulan: bila ada pendarahan pada lambung
- b. Antasida: pada gastritis yang parah, cairan dan elektrolit diberikan intravena untuk mempertahankan keseimbangan cairan sampai gejala-gejala mereda, untuk gastritis yang tidak parah diobati dengan antasida dan istirahat.
- c. Histonin: Dapat diberikan untuk menghambat pembentukan asam lambung dan kemudian menurunkan iritasi lambung.
- d. Sulcralfate: diberikan untuk melindungi mukosa lambung dengan cara menyelaputinya, untuk mencegah difusi kembali asam dan pepsin yang menyebabkan iritasi (Ikatan Apoteker Indonesia, 2010).

2. Penatalaksanaan pada gastritis secara medis meliputi:

Gastritis akut diatasi dengan menginstruksikan pasien untuk menghindari alkohol dan makanan sampai gejala berkurang. Bila pasien mampu makan melalui mulut, diet mengandung gizi dan ajurkan. Bila gejala menetap, cairan perlu diberikan secara parenteral. Bila perdarahan terjadi, maka penatalaksanaan adalah serupa dengan prosedur yang dilakukan untuk hemoragik saluran gastrointestinal atas. Bila gastritis diakibatkan oleh mencerna makanan yang sangat asam atau alkali, pengobatan terdiri dari pengenceran dan penetralisasian agen penyebab (Wahyuni, 2018).

- a. Untuk menetralisasi asam, digunakan antasida umum contohnya, alumunium hidroksida untuk menetralisasi alkali, digunakan jus lemon encer atau cuka encer.
- b. Bila korosi luas atau berat, dan lafase dihindari karena bahaya perforasi.

B. Tanaman Obat

Tanaman obat merupakan spesies tanaman yang diketahui, dipercaya dan benar-benar berkhasiat sebagai obat (Utami dan Puspaningtyas, 2013: 2). Tanaman obat adalah segala jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat baik dalam membantu memelihara kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit. Tumbuhan obat sangat erat kaitannya dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar pendayagunaan tumbuhan obat belum

didasarkan pada pengujian klinis laboratorium, melainkan lebih berdasarkan pada pengalaman penggunaan (Harmida dkk., 2011).

Penggunaan tanaman obat ini sempat tenggelam ditinggal zaman, namun penggunaan tanaman obat kembali naik dengan adanya tren *back to nature* yaitu kembalinya masyarakat untuk menggunakan tanaman obat berbahan alami yang berasal dari alam dari pada menggunakan obat-obat kimia konvensional. Selain dapat dimanfaatkan sebagai obat, penanaman tanaman obat juga bermanfaat dalam proses penghijauan serta pembudidayaan, karena beberapa jenis tanaman obat sudah diambang kepunahan karena penggunaannya yang tidak diimbangi dengan proses regenerasi (Gendrowati, 2015).

Tanaman obat merupakan spesies tanaman yang diketahui, dipercaya, dan benar-benar berkhasiat obat. Menurut Zuhud, Ekarelawan, dan Riswan, tanaman obat terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Tanaman obat tradisional. Merupakan spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya memiliki khasiat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
2. Tanaman obat modern. Merupakan spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
3. Tanaman obat potensial, merupakan spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah medis atau penggunaannya sebagai bahan obat tradisional perlu ditelusuri secara mendalam (Puspaningtyas dan Utami, 2013).

Adapun pengertian lain tanaman obat tradisional menurut Departemen Kesehatan RI mendefinisikan tanaman obat Indonesia seperti yang tercantum dalam SK Menkes No. 149/SK/Menkes/IV/1978, yaitu 1) Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu. 2) Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat. 3) Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat.

1. Kelebihan Tanaman Obat

Menurut Gendrowati (2014), beberapa kelebihan tanaman obat yaitu:

- a. Peracikan tanaman obat masih tergolong mudah, bahkan tanaman yang diproduksi untuk dijual ke masyarakat luas pun pengolahannya tidak membutuhkan teknologi yang canggih serta penelitian yang membutuhkan modal besar.
- b. Tanaman obat bisa didapatkan dengan mudah dan harga murah, bahkan bisa gratis bila didapat langsung dari pekarangan rumah kita sendiri. Berbeda dengan obat-obatan berbahan sintetis yang baru bisa didapatkan dengan harga yang cukup mahal dan harus menggunakan resep dari dokter. Mahalnya harga obat-obatan berbahan sintetis adalah karena sebagian dari obat-obatan tersebut juga merupakan produk impor.
- c. Tanaman obat bersifat multi khasiat, artinya satu jenis tanaman dapat memberikan lebih dari satu manfaat.
- d. Rendahnya atau kecil efek samping dari obat herbal karena banyaknya zat yang terkandung dalam satu tanaman obat sehingga tiap-tiap zat itu konsentrasinya relatif kecil atau dosisnya relatif kecil.
- e. Nyaris tidak Memiliki Efek Samping
Apabila digunakan dalam dosis normal, obat-obatan herbal tidak menimbulkan efek samping. Sebab, obat herbal terbuat dari bahan-bahan organik kompleks dan bereaksi secara alami sebagaimana makanan biasa.
- f. Efektif
Pengobatan herbal memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibanding obat kimia. Bahkan, tidak jarang ditemukan kasus penyakit yang sulit diobati secara medis, bisa disembuhkan dengan obat herbal, kendati proses penyembuhannya cenderung memerlukan waktu lebih lama.
- g. Mudah didapat dan Harganya Bersahabat
Obat herbal cenderung lebih murah biayanya dibandingkan obat kimia. selisih biaya tersebut muncul dari proses pembuatannya.
- h. Menyembuhkan Penyakit dari akarnya
Efek obat herbal yang bersifat holistik (menyeluruh) memberi efek penyembuhan paripurna hingga ke akar-akar penyebab penyakit. Obat herbal

tidak berfokus pada penghilangan gejala penyakit, tetapi pada peningkatan sistem kekebalan tubuh agar bisa melawan segala jenis penyakit (Wibowo, 2015: 4-5).

Pengobatan herbal sering juga disebut Herbalisme atau Pengobatan Botanical. Metode pengobatan herbal adalah cara pengobatan yang aman dan efektif dengan menggunakan bahan-bahan dari tanaman untuk kemampuan terapeutik atau pengobatannya yang disebut "Herbal" adalah tanaman atau bagian tanaman yang memiliki nilai yang disebabkan kualitas pengobatan, aromatik, atau rasanya. Dan tanaman herbal menghasilkan dan mengandung berbagai unsur kimia yang berpengaruh terhadap tubuh (Bangun, 2012: 27).

2. Kekurangan atau kelemahan tanaman obat

Obat bahan alam juga memiliki beberapa kekurangan atau kelemahan yang juga menjadi kendala dalam pengembangan obat tradisional, seperti: efek farmakologisnya yang lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta volumines, belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai mikroorganisme (Karno dan Pramono, 2010) obat bahan alam jika dikonsumsi secara sembarangan akan berbahaya bagi tubuh. Umumnya obat bahan alam memang relatif kecil efek sampingnya bila dibandingkan dengan obat-obatan berbahan sintetis, tetapi obat bahan alam juga tidak 100% aman bagi kesehatan, oleh karena itu penggunaannya harus diatur sesuai batas-batas tertentu agar tetap aman (Yulianti, 2009).

3. Pemanfaat Tanaman Obat

Tumbuhan obat tradisional di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting terutama bagi masyarakat di daerah pedesaan yang fasilitas kesehatannya masih sangat terbatas. Nenek moyang kita mengenal obat-obatan tradisional yang berasal dari tumbuhan di sekitar pekarangan rumah maupun yang tumbuh liar di semak belukar dan hutan-hutan. Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat yang ada sebagai bahan baku obat-obatan berdasarkan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan secara turun-temurun (Hidayat dan Hardiansyah, 2012).

Tumbuhan obat mempunyai khasiat yang bekerja sebagai antioksidan, antiradang, analgesik, dan lain-lain, mengarah pada penyembuhan suatu

penyakit. Hal ini tidak terlepas dari adanya kandungan bahan kimia tumbuhan obat yang berasal dari metabolisme sekunder. Setiap tumbuhan menghasilkan bermacam-macam senyawa kimia yang merupakan bagian dari proses normal dalam tumbuhan (Andrianto, 2011).

4. Cara pengolahan tanaman obat herbal

a. Perebusan

Proses perebusan tanaman obat harus menggunakan air bersih dengan wadah yang terbuat dari bahan logam nikarat atau keramik. Tiap bagian-bagian tanaman memiliki waktu perebusan yang berbeda-beda untuk mendapatkan khasiatnya, seperti akar, kayu, rimpang, kulit batang, buah, dan biji membutuhkan proses perebusan yang lebih lama dibandingkan dengan bunga dan daun. Untuk tanaman obat yang segar atau kering direbus dalam air mendidih suhu 100 °C selama 15-30 menit. Sedangkan jika berupa serbuk kering, maka dapat diseduh selama 5 menit dalam satu gelas air mendidih.

b. Konsumsi dan penyimpanan

Air hasil rebusan tanaman obat disaring dan diminum dalam kondisi hangat. Cara penyimpanannya menggunakan wadah yang disimpan dalam kondisi sejuk, namun harus menghindari penggunaan botol bekas dan tidak menyimpan dalam waktu lama. Sebelum mengkonsumsi harus memperhatikan apakah terjadi perubahan organoleptik (bau, rasa, dan warna).

c. Alat dan tempat

Menggunakan peralatan yang terbuat dari stainless steel serta tempat dalam kondisi bersih.

d. Kebersihan diri

Menggunakan pakaian bersih serta pastikan untuk mencuci tangan sebelum melakukan proses pengolahan. Jika perlu gunakan masker serta sarung tangan.

e. Sortasi

Membersihkan bahan asing seperti tanah, kerikil, bagian tanaman yang sudah rusak, serta tanaman lain yang tercampur

f. Pencucian

Tanaman obat yang tidak tercemar oleh bahan asing dapat dilakukan beberapa kali pencucian dengan air bersih yang mengalir. Jika bahan asing pada bagian tanaman sulit untuk dibersihkan, maka dapat dibantu dengan sikat yang lembut.

g. Penirisan

Proses penirisan dilakukan setelah melalui tahap proses pencucian untuk menghilangkan sisa air yang terdapat pada permukaan tanaman.

h. Perajangan

Proses perajangan dilakukan untuk mendapatkan hasil dalam ukuran kecil dengan memotong dan mengiris menggunakan pisau tajam yang terbuat dari logam.

Dalam penggunaan tanaman obat harus mengetahui aturan-aturan agar terhindar dari efek samping yang berbahaya, yaitu:

a. Kebenaran bahan

Keragaman spesies tanaman obat di Indonesia membuat masyarakat sulit untuk membedakan tanaman obat yang satu dengan yang lain. Pemilihan bahan yang tepat menentukan tercapai atau tidak tercapainya manfaat yang diinginkan.

b. Ketepatan dosis

Tanaman obat tidak bisa dikonsumsi secara sembarangan dan harus sesuai dosisnya, jika berlebihan maka akan menimbulkan efek yang membahayakan.

c. Ketepatan waktu penggunaan

Waktu konsumsi tanaman obat yang salah dapat menyebabkan efek samping berbahaya, contohnya kunyit baik untuk dikonsumsi saat datang bulan karena dapat mengurangi nyeri haid, namun jika diminum pada masa awal kehamilan akan meningkatkan resiko mengalami keguguran.

d. Ketepatan penggunaan

Setiap tanaman obat mengandung berbagai zat aktif sehingga setiap cara penggunaan atau pengolahan dapat memberikan efek yang berbeda.

e. Ketepatan telaah informasi

Berkembangnya teknologi informasi memudahkan masyarakat dalam mendapatkan berbagai informasi. Informasi yang tidak didukung oleh kajian yang benar dapat menyesatkan dan berbahaya bagi masyarakat.

f. Tanpa penyalahgunaan

Penggunaan tanaman obat yang tidak memerlukan resep dokter menimbulkan penyalahgunaan tanaman obat tersebut sebagai obat pengguguran kandungan ataupun psikotropika.

g. Ketepatan pemilihan obat untuk indikasi tertentu

Pemilihan jenis tanaman obat yang digunakan sebagai obat harus diertimbangkan rasio antara keberhasilan terapi dan efek samping yang timbul (Sari, 2006)

5. Cara Pemakaian

Untuk setiap jenis penyakit, cara penggunaan obat akan berbeda. Untuk penyakit kulit, herbal yang akan digunakan dengan cara dioles atau diramu untuk mandi. Untuk penyakit pernafasan (asma), obat diberikan dengan cara dihisap, selain obat yang diminum juga. Sementara itu, untuk penyakit hepatitis, demam dan asam urat obat herbal diminum. Cara mengkonsumsi ramuan yang berasal dari tanaman obat berbeda-beda. Umumnya ramuan dikonsumsi satu jam setelah makan. tujuannya agar proses penyerapan zat-zat yang berkhasiat optimal dan tidak bercampur dengan makanan lainnya. Obat herbal biasanya diminum 2-3 kali sehari dengan dosis yang telah ditentukan. Dosis yang diminum untuk anak umur 10-15 tahun biasanya 1/2 dosis yang dianjurkan untuk orang dewasa. Sementara itu, dosis untuk anak-anak 5-9 tahun adalah 1/3 orang dewasa (Nurdiwaty *et. al.*, 2017).

4. Jenis Tanaman Obat untuk mengatasi gastritis

Ada beberapa jenis tanaman obat yang populer di masyarakat Indonesia sehingga mudah diperoleh. Beberapa contoh khasiat tanaman obat yang banyak digunakan diantaranya:

a. Jahe (*Zingiber officinale*)

Jahe telah terbukti memiliki efek sebagai antiulserogenik karena mengandung Gingerol, Zingerone, Flavonoid, Aseton, Metanol dan minyak atsiri. Gingerol dan zingerone dapat menghambat sekresi dari asam lambung. Flavonoid memiliki efek sitoprotektif yang bekerja dengan menstimulus sehingga meningkatkan prostaglandin.

Aseton dan Metanol dapat melindungi lambung dengan cara menurunkan asam lambung dan mencegah iritasi pada mukosa lambung (Pairul *et. al.*, 2017).

b. Kunyit (*Curcuma domestica*)

Menangani gastritis salah satunya dengan cara mengonsumsi ramuan dari tanaman obat penyembuh maag secara teratur. Kunyit memiliki rimpang induk/empu yang sering digunakan (Wijayakusuma, 2008). Rimpang induk memiliki kandungan seperti minyak atsiri, kurkumin, resin, oleoresin, desmetoksikkurkumin, bidesmetoksikurkumin, lemak, protein yang berperan sebagai antiinflamasi, antimikroba, antioksidan, antikoagulan, pencegah kanker dan antitumor (Mandiri, 2016). Studi Adita (2010) membuktikan kandungan kurkuminoid dan minyak atsiri yang terkandung pada ekstrak induk kunyit dapat memproteksi mukosa lambung dengan meningkatkan sekresi mukus dan mempunyai efek vasodilator sehingga kunyit dapat meningkatkan pertahanan mukosa lambung.

c. Daun Salam (*Syzygium polyanthum*)

Daun salam (*Syzygium polyanthum* (Wight) Walp.), mengandung minyak atsiri (sitral, eugenol) tanin dan flavonoid (Dalimartha, 2000). yakni sebagai penurun kolesterol, pengobatan hipertensi, diare, gastritis dan terapi diabetes melitus (Dalimartha, 2000). Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa daun salam memiliki berbagai macam khasiat yang bermanfaat dalam pengobatan.

d. Buah Adas (*Foeniculum vulgare*)

Penggunaan ekstrak adas sebagai gastroprotektor untuk pencegahan gastritis karena stress oksidatif dapat dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Al-Mofleh *et. al.*, 2013). Melihat efek proteksi buah adas terhadap penyakit

gastrointestinal, ditemukan efek proteksi dari adas terhadap ulkus gaster karena tingginya kandungan antioksidan yang dimiliki oleh buah adas. Antioksidan yang dimiliki oleh buah adas adalah flavonoid yang memiliki efek inhibitor pada produksi radikal bebas dan memiliki aktivitas sebagai penangkap radikal bebas atau scavenger activity.

e. Lengkuas (*Alpinia galanga*)

Bagian yang dapat digunakan yaitu rimpang, selain sebagai bumbu dapur. lengkuas juga memiliki khasiat diantaranya sebagai anti jamur, dan anti bakteri, bersifat menghangatkan tubuh, membersihkan darah, menambah nafsu makan, membantu mengeluarkan gas dari tubuh, sehingga mampu mengencerkan dahak (Gendrowati, 2004).

f. Pepaya (*Carica papaya*)

Buah pepaya mengandung sejumlah mineral basa lemah seperti kalium, kalsium dan magnesium, yang sangat dibutuhkan tubuh, terutama untuk menetralkan asam lambung. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Joanne *et. al.*, 2015) yang menyebutkan bahwa pepaya juga mempunyai kandungan enzim papain yang mampu mempercepat pemecahan protein didalam lambung karena pada saat terjadi gastritis enzim pepsin yang berperan dalam pemecahan protein mengalami penurunan fungsi.

g. Lidah Buaya (*Aloe vera*)

Bagian tanaman yang digunakan yaitu daun. *Aloe vera* mengandung berbagai zat aktif yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit, khususnya sebagai terapi pendamping gastritis. khasiat Aloe vera adalah untuk anti radang, menguatkan lambung, mengatasi inflamasi (Hambing, 2011).

h. Saliara (*Lantana camara L*)

Lantana camara L. merupakan jenis tumbuhan yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Sulawesi Selatan secara tradisional sebagai obat maag, sakit kuning, luka, dan batuk. Tanaman ini tumbuh liar dan memiliki metabolit sekunder yang beragam, khususnya pada bagian daun, seperti senyawa alkaloid, flavonoid, tanin, saponin, steroid, dan triterpenoid. Kadar total flavonoid menggunakan pelarut etanol adalah 272.29 µg qe/ml. Senyawa metabolit sekunder pada daun tembelekan/saliara memiliki potensi

sebagai antioksidan, anti kanker, anti koagulan darah, antibiotik, dan tentunya sebagai senyawa antibakteri. (Sari M, dkk 2023)

i. Daun Cincau (*Cyclea barbata miers*)

Senyawa polifenol yang terkandung dalam daun cincau dapat memberikan efek antioksidan primer karena mampu menghentikan radikal bebas pada oksidasi lipid dan dapat meningkatkan kadar antioksidan tubuh sehingga dapat melindungi tubuh dari keadaan stres oksidatif. Antioksidan dapat melindungi mukosa lambung secara *signifikan* melawan berbagai agen nekrotik (AIRashdi *et.al.*, 2012).

j. Sereh (*Cymbopogon citratus*)

Tanaman sereh memiliki aroma yang khas, sereh biasanya digunakan untuk penyedap rasa, karena aromanya yg kuat, dan bisa juga untuk pengobatan herbal. Setelah dilakukan uji pada tanaman sereh mengandung senyawa aktif diantaranya adalah senyawa alkaloid, senyawa flavanoid, saponin, kuinon, dan tanin. Berdasarkan uraian senyawa aktif diatas menyatakan bahwa manfaat atau khasiat dari tanaman sereh sebagai antibakteri, antioksidan, pereda nyeri, meredakan nyeri sendi, batuk pilek, menurunkan nyeri asam lambung, dan sebagai aromaterapi karena aromanya yang khas dan segar (Yuliningtyas and Syauqi, 2019).

k. Daun Mint (*Menthae piperatae*)

Manfaat daun mint bermanfaat sebagai antibakteri untuk merawat kesehatan gigi dan mulut serta merangsang produksi air liur. Selain itu, daun mint dapat meningkatkan system kerja pencernaan, meredakan sakit maag, mual dan perut kembung, serta melemaskan otot polos pada perut untuk mencegah kerja otot.

l. Daun Kemangi (*Ocimum basilicum*)

Getah kemangi dapat melindungi lambung dari rangsangan, dan mengobati tukak lambung (Arfin, 2013). Selain itu, pada tumbuhan kemangi mengandung antioksidan flavon-Oglukosida juga dapat digunakan untuk penyembuhan lambung.

m. Cengkeh (*Syzygium aromaticum* L)

Khasiat cengkeh adalah untuk mengatasi mual dan muntah, sinusitis, kembung, masuk angin, sakit kepala, radang lambung, diare. Cengkeh memiliki kandungan minyak atsiri yang memiliki efek farmakologis sebagai anestetik, antimicrobial, antiseptic, dan stimulasi (Javed *et.al.*, 2012).

n. Pala (*Myristica fragrans*)

Biji buah pala *Myristica fragrans* secara empiris bermanfaat sebagai penambah nafsu makan, mengatasi asam lambung, mengobati infeksi, mengatasi masalah pencernaan, menjaga kesehatan mulut dan meningkatkan system imunitas tubuh (Amira, 2020)

o. Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*)

Tumbuhan temulawak banyak diolah secara empiris sebagai obat tunggal maupun campuran (Rosidi *et.al.*, 2014). Kandungan rimpang temulawak yaitu kurkuminoid, minyak atsiri, pati, protein, lemak, selulosa, dan mineral (Prabandari *et.al.*, 2019). Temulawak secara tradisional telah digunakan untuk menyembuhkan sariawan, batuk, asma, diare, dan sakit maag. Temulawak memiliki khasiat yang menggugah selera, dengan meningkatkan fungsi system pencernaan

p. Daun Sembung Rambat (*Mikania micrantha*)

Sembung (*Blumea balsamifera* L) merupakan salah satu tanaman obat asli Indonesia yang secara tradisional digunakan untuk pengobatan rematik, nyeri haid, influenza, perut kembung, sariawan, angina pectori, nyeri dada, penyakit jantung, demam, dan bronkhitis (Dalimarta, 2005 dalam Kihno dkk., 2011).

Tanaman sembung memiliki banyak kandungan kimia diantaranya minyak atsiri, flavonoid, alkohol, dihidroflavon, sterol, asam organik, monoterpen, sesquiterpen, triterpen (Pang *et.al.*, 2014), alkaloid, steroid, tanin, dan glikosida (Balangcod *et.al.*, 2012). Efek farmakologi dari tumbuhan sembung antara lain sebagai antioksidan antidiabetik, antikanker, antiinflamasi, antiperdarahan, dan penyembuhan luka (Raharjo, 2016).

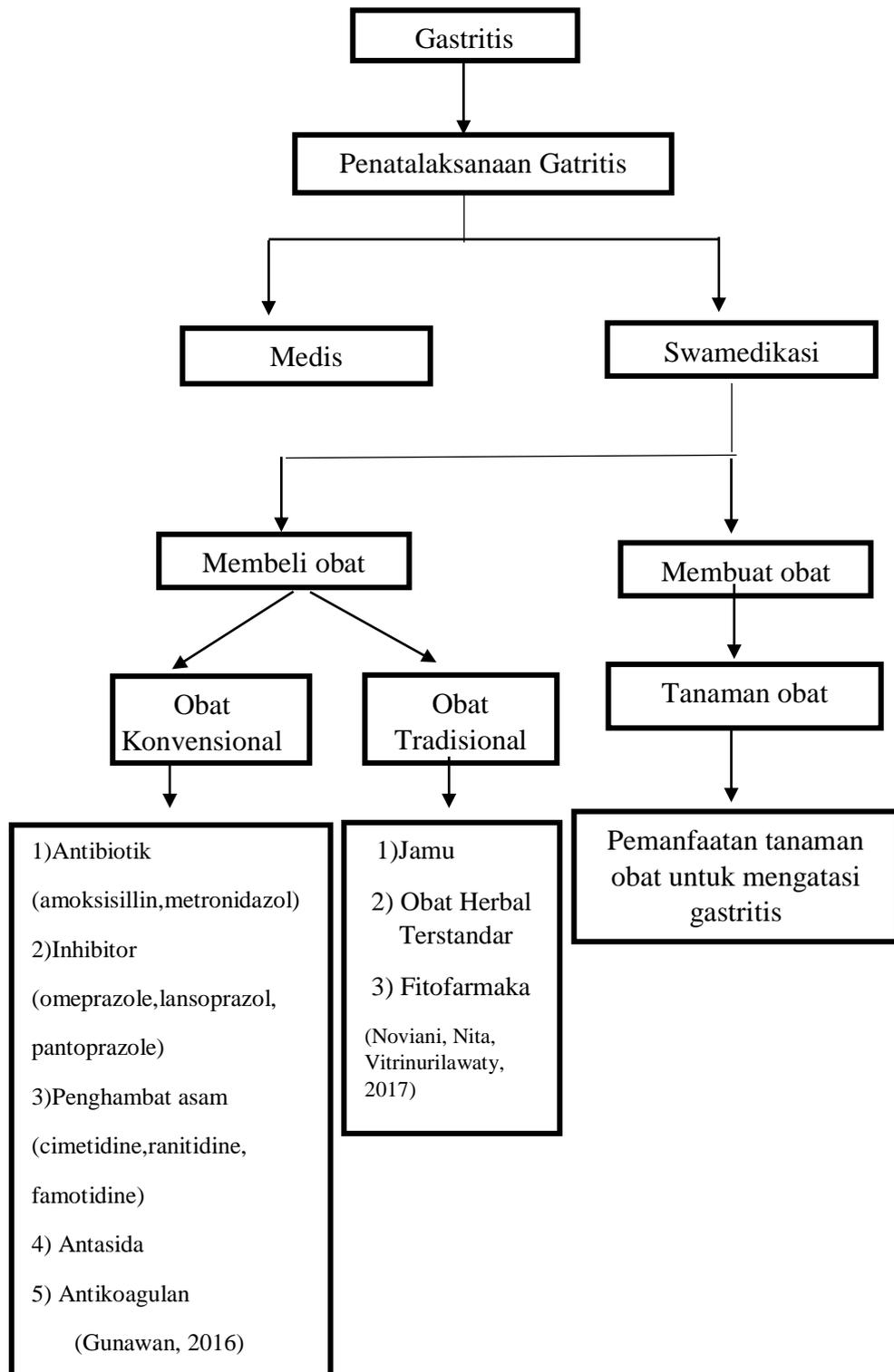
q. Daun Alpukat (*Persea americana mill*)

Daun alpukat mengandung alumunium, sodium, kalium, fosfor, alumunium, dan magnesium (Arukwe, 2012). Daun alpukat alumunium, sodium, kalsium, fosfor, alumunium, dan magnesium (Arukwe, 2012). Beberapa mineral seperti magnesium, kalsium, dan sodium termasuk basa yang dapat menetralkan asam lambung (Tomina *et.al.*, 2014).

r. Binahong

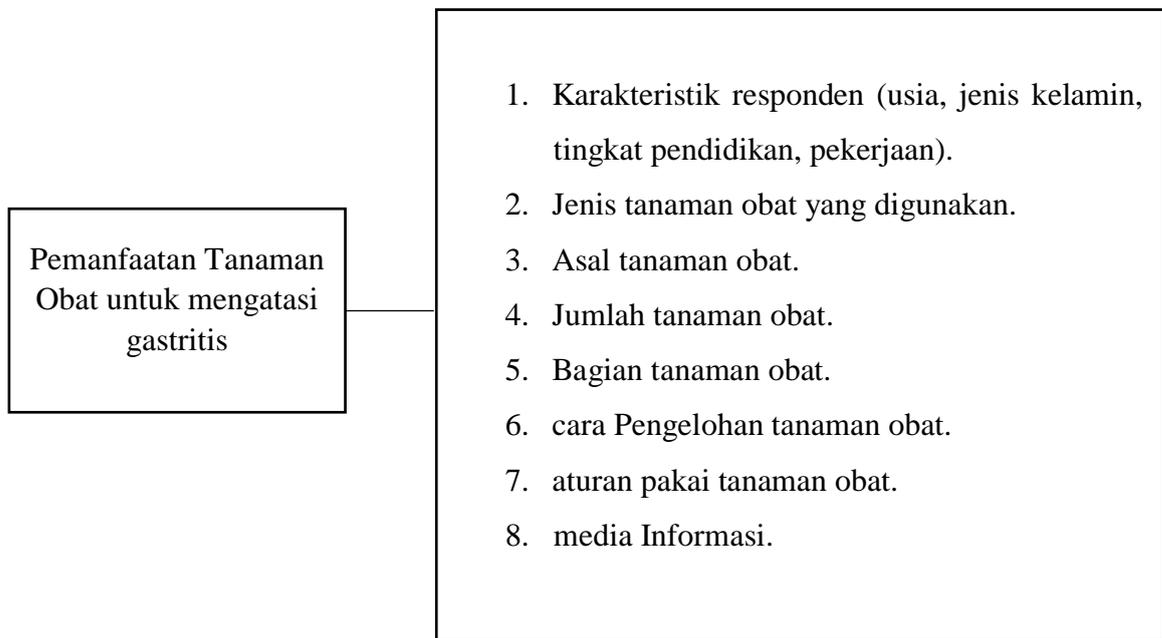
Di kalangan masyarakat daun binahong dimasyarakat untuk mengobati rasa nyeri, maag, sariawan, melancarkan peredaran darah dan pembekuan darah, kanker, diabetes mellitus, menurunkan kolestrol serta menyembuhkan luka (Shabella, 2012).

C. Kerangka Teori



Gambar 2.3 Kerangka Teori.

D. Kerangka konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep.

E. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Oprasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Karakteristik responden a. Jenis kelamin	jenis kelamin responden	wawancara	Kuesioner	1. Laki-laki 2. Perempuan	nominal
	b. Usia	lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (Iswantoro dan Anastasia, 2013)	wawancara	Kuesioner	1. 20-35 tahun 2. 36-45 tahun 3. 46-65 tahun	ordinal
	c. Tingkat pendidikan	pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden dan mendapat ijazah	wawancara	Kuesioner	1. tidak tamat SD 2. tamat SD 3. tamat SMP 4. tamat SMA 5. tamat perguruan tinggi	ordinal
	d. pekerjaan	jenis pekerjaan yang dilakukan oleh responden	wawancara	Kuesioner	1. wiraswasta 2. PNS 3. buruh 4. petani 5. nelayan 6. lain-lain	nominal
2	Tanaman obat yang digunakan	tanaman obat yang digunakan responden untuk mengatasi gastritis	wawancara	Kuesioner	1. jahe 2. kunyit 3. adas 4. salam 5. pepaya 6. lengkuas 7. lidah buaya 8. Saliara 9. cincau 10. Sereh 11. mint 12. kemangi 13. Cengkeh 14. Pala 15. Temulawak 16. sembung 17. alpukat 18. Binahong	nominal

No	Variabel	Definisi Oprasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
3	Asal tanaman obat	dari mana asal tanaman obat yang dimanfaatkan oleh responden	wawancara	Kuesioner	1. halaman rumah sendiri 2. Minta dari tetangga 3. lainnya	nominal
4	Jumlah tanaman obat dalam satu ramuan	jumlah tanaman obat dalam satu ramuan yang dimanfaatkan oleh responden	wawancara	Kuesioner	1. 1 jenis tanaman 2. 2 jenis tanaman 3. 3 jenis tanaman 4. 4 jenis tanaman 5. 5 jenis tanaman	ordinal
5	Bagian tanaman obat	bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat oleh responden	Wawancara	Kuesioner	1. umbi/rimpang 2. batang 3. daun 4. buah 5. biji	nominal
6	cara pengolahan tanaman obat	cara pengolahan tanaman obat oleh responden	wawancara	Kuesioner	1. tidak melalui tahap pengolahan (untuk lalap, ditempelkan pada bagian yang sakit) 2. melalui tahap pengolahan (direbus, ditumbuk, disaring, disangrai, diseduh, dirajang)	nominal
7	aturan pakai tanaman obat	frekuensi menggunakan tanaman obat	wawancara	Kuesioner	1. 1x sehari 2. 2x sehari 3. 3x sehari 4. lainnya	ordinal
8	media informasi	sarana informasi yang digunakan oleh responden untuk mendapatkan informasi tentang obat tradisional	wawancara	Kuesioner	1. penyuluhan 2. media elektronik 3. media cetak 4. media social 5. keluarga	